

Etika Komunikasi dalam Hubungan Bertetangga: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 11-12

¹*Tamara Maylyana Putri

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

¹*Tamaramaylyana19@gmail.com

Tanggal Submit:23-05-2025, Tanggal diterima:25-05-2025, Tanggal Terbit:04-06-2025

Abstrak: Konflik yang terjadi dalam hubungan bertetangga sering kali berakar dari komunikasi yang tidak baik, seperti prasangka buruk terhadap tetangga, celaan, dan sebutan yang tidak pantas. Kondisi ini dapat berkembang menjadi kekerasan yang mengakibatkan adanya korban jiwa, sebagaimana yang terjadi di Deli, Serdang, dimana pelaku tega membunuh tiga anak tetangganya karena sering di olok-olok. Dalam Islam, pedoman hidup manusia telah diatur oleh Al-Qur'an dan hadits, termasuk etika komunikasi. Surah Al-Hujurat merupakan salah satu ayat yang membahas tentang nilai-nilai etika komunikasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika komunikasi dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12 dan merelvasikannya dengan konteks sosial masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Surah Al-hujurat ayat 11-12 menekankan larangan mencela, berprasangka, memata-matai dan menggunjing sebagai bentuk komunikasi yang patut dihindari. Nilai-nilai dalam ayat ini relevan untuk membangun komunikasi yang harmonis, saling menghargai dan minimnya konflik antar tetangga.

Kata kunci: etika komunikasi, hubungan bertetangga, Surah Al-Hujurat

Abstract: Conflicts that occur in neighborly relations often stem from poor communication, such as negative assumptions, mockery, and the use of inappropriate nicknames. These situations can escalate into acts of violence, even resulting in fatalities, as seen in the case in Deli, Serdang, where an individual killed three neighbor children due to being frequently ridiculed. In Islam, human life is guided by the Qur'an and hadith, including the ethics of communication. This study aims to describe the etihcal communication values found in verses 11-12 of Surah Al-Hujurat and to relate them to the current social context. Using a qualitative descriptive approach and library method, the study finds that Surah Al-Hujurat verses 11-12 emphasize the prohibition of mocking, harboring suspicion, spying and backbiting as forms of communication that should be avoided. These values are highly relevant to fostering harmonious, respectful and conflict-free neighborly relations.

Keywords: communication ethics, neighborly relations, Surah Al-Hujurat

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu perantara dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial melalui interaksi sosial. Dalam hubungan bertetangga, komunikasi yang baik dapat memberikan dampak positif sehingga terciptanya suasana yang harmonis, saling menghormati sehingga berkurangnya faktor-faktor yang menyebabkan konflik.

Namun, dinamika sosial saat ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi diawali dari komunikasi yang kurang baik antar individu maupun masyarakat. Kesalahpahaman, prasangka, saling mencela dan tindakan kekerasan muncul karena kurang pedulinya dengan etika saat berinteraksi. Dalam realitanya, Indonesia sebagai merupakan negara dengan keberagaman masyarakat, sehingga gesekan sosial mudah sekali untuk muncul karena ucapan atau sikap yang tidak dijaga, seperti mengolok-olok ataupun memberi julukan buruk.

Beberapa kasus konflik antar tetangga yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik yang terjadi di Jakarta Timur, tepatnya di daerah Pulogadung. Konflik tersebut dilatar belakangi perasaan sakit hati Widya yang merasa sudah dihina dan diintimidasi, sehingga ia membangun tembok di lahan miliknya yang ternyata hal tersebut membuat akses untuk tetangganya yaitu Mursideh tertutup.¹ Lalu, kasus lain seperti yang menimpa ibu Wiwik, merupakan korban pelemparan tinja dan sampah oleh tetangganya.² Kemudian kasus yang terjadi di Deli, Serdang yaitu penikaman dan pembunuhan yang dilakukan oleh Rudi S dengan 3 orang korban yang masih kecil. Hal tersebut dilatar belakangi karena pelaku kesal sering diejek dan dipanggil dengan julukan yang kurang baik.³ Kasus-kasus diatas menjadi contoh kasus sosial antar tetangga yang terjadi akibat komunikasi yang tidak memperhatikan etika diantara kedua pihak dalam kehidupan bertetangga.

Islam telah mengatur bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, berinteraksi termasuk dalam kehidupan sosial melalui Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat Islam. Salah satunya ialah yang tertera dalam Al-Hujurat ayat 11-12 dijelaskan dengan tegas dan jelas terkait komunikasi seperti, larangan mengolok-

¹ Danu Darmajati, "'Tetangga Menembok Tetangga', Jakarta Dituntut Menata Ulang Kawasan Padat," detikNews, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6227682/tetangga-menembok-tetangga-jakarta-dituntut-menata-ulang-kawasan-padat>.

² Hilda Meilisa Rinanda, "Duduk Perkara Konflik Masriah Siram Air Kencing Dan Tinja Ke Rumah Tetangga," detikJatim, 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6716530/duduk-perkara-konflik-masriah-siram-air-kencing-dan-tinja-ke-rumah-tetangga>.

³ Finta Rahyuni, "Tragisnya 3 Bocah Di Deli Serdang Ditikam Tetangga Hingga 2 Tewas Gegara Ejekan," detikSumut, 2024, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7686257/tragisnya-3-bocah-di-deli-serdang-ditikam-tetangga-hingga-2-tewas-gegara-ejekan>.

olok suatu kaum lain, memanggil dengan julukan yang buruk, berprasangka, mencari-cari kesalahan dan menggunjing. Nilai-nilai yang dijelaskan dalam Surah al-hujurat tidak hanya penting secara teologis namun juga relevan dengan keadaan masyarakat saat ini dalam dengan memperhatikan etika saat berkomunikasi sehingga dapat membangun hubungan yang baik ditengah masyarakat yang majemuk.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas terkait etika komunikasi dalam kehidupan sosial, seperti penelitian yang dilakukan Taufik Rachman dengan judul *Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil)*, menjelaskan pentingnya kesadaran diri terhadap etika komunikasi dalam kehidupan sosial, serta pembahasan komunikasi dengan lingkuan sosial secara general.⁴ Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Abdul Pandi, dkk. dengan judul *Etika Bertetangga Dalam Perspektif Hadits*, menekankan etika bertetangga dalam perspektif hadits yang menekankan bahwa menjaga hubungan dengan tetangga merupakan salah satu ciri-ciri orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits shahih.⁵ Penelitian M. Sofiatul Iman, dengan judul *Etika Komunikasi Islam Masyarakat Muslim Yang Diterapkan dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*, mengkaji etika komunikasi islam pada masyarakat muslim yang berada dilingkungan mejamuk, dengan fokus lintas agama dan menekankan pentingnya komunikasi yang santun sehingga tercipta lingkungan yang harmonis.⁶

Ketiga penelitian memberikan kontribusi dalam etika komunikasi dan etika bertetangga, namun belum spesifik menjelaskan dengan nilai-nilai al-Qur'an seperti surah Al-Hujurat ayat 11-12. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan fokus relevansi nilai-nilai etika komunikasi dalam surah Al-Hujurat ayat 11-12 dengan kehidupan sosial yaitu hubungan bertetangga. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah juga menyampaikan maka apabila orang tersebut tidak bertaubat, ia termasuk dalam

⁴ Pawestri Kusumo Arum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Etika Komunikasi Islam Dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal Dan Kelompok Kecil) Taufik Rachman," *Hikmah* 16 (2022).

⁵ Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid, "Etika Bertetangga Dalam Prespektif Hadis," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.1921>.

⁶ M. Sofiatul Iman, "Etika Komunikasi Islam Masyarakat Muslim Yang Diterapkan Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2021): 116–36, <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.796>.

golongan orang-orang dzalim. Sehingga perbuatan tersebut harusnya dapat dihindarkan.⁷

Berdasarkan realita tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana etika komunikasi sosial yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12 yang berkaitan dengan etika komunikasi sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalin kehidupan bertetangga, serta penerapan untuk meningkatkan kualitas interaksi pada masyarakat. Tujuan dari penelitian untuk mengkaji nilai-nilai etika komunikasi dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12 dan relevansinya terhadap hubungan bertetangga pada masyarakat Maka, diambilah judul Etika Komunikasi dalam Hubungan Bertetangga Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-12. Harapan dari adanya kajian ini untuk memahami dan menerapkannya sehingga menciptakan suatu komunikasi atau interaksi sosial yang lebih baik, beradab dan saling menghormati antara sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena sesuai dengan judul yang diangkat dengan mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam mengenai nilai-nilai etika komunikasi dalam Surah al-hujurat ayat 11-12. Data deskriptif dari penelitian berupa hasil eksplorasi dan pemaknaan lingkungan sosial yang menjadi tujuan penelitain.⁸ Data utama bersumber dari teks Al-Qur'an, tafsir-tafsir klasik dan kontemporer serta literatur yang relevan dengan tema etika komunikasi dan etika sosial. Fokus penelitian adalah mengkaji ayat 11-12, Surah Al-Hujurat dalam konteks hubungan bertetangga.

HASIL dan PEMBAHASAN

Konsep Dasar Komunikasi dan Etika Komunikasi

Sebagai manusia yang diciptakan untuk hidup bersosialisasi dalam sebuah keberagaman, komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bersosial untuk menyampaikan sebuah pesan, informasi dengan tujuan tertentu. Terdapat perbedaan komunikasi yang begitu terlihat dalam hubungan bertetangga yang terjadi di kota dan pedesaan. Masyarakat di perkotaan lebih cenderung kurang peduli untuk mengurus kehidupan pribadi tetangga maupun orang lain dan hal tersebut berbanding terbalik dengan masyarakat di pedesaan.

⁷ Saiful Lutfi, "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 2 (2020): 159-68, <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2336>.

⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 200, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

Masyarakat pedesaan kebanyakan masih mempercayai hal-hal takahyul atau gaib yang membuat mereka sering mencocokkan perihal nyata dengan sesuatu yang ghaib. Namun, sikap gotong royong yang masih terus dipelihara oleh masyarakat pedesaan menjadi faktor kuatnya rasa keakraban antar masyarakat. Namun, sifat tersebut bisa menjadi buruk dan memunculkan kebiasaan yang keliru di masyarakat pedesaan. Perumpamaannya ialah ketika seorang tetangga tidak bisa hadir tanpa diketahui alasannya, pada sebuah hajatan yang dilaksanakan oleh tetangga yang lain, maka tetangga sekitar akan mengucilkan dengan prasangka-prasangka yang belum tentu benar adanya. Berbeda dengan masyarakat pedesaan, masyarakat di perkotaan lebih cenderung tidak mempercayai hal-hal yang tidak rasional dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, sehingga hal tersebut menjadi beberapa faktor masyarakat perkotaan berfikir lebih modern.⁹

Komunikasi tidak hanya terbatas dengan sebuah ucapan kata-kata (verbal) saja namun juga terdapat bentuk komunikasi melalui isyarat (non verbal). Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih individu melakukan interaksi yang dapat mempengaruhi sebuah gagasan, opini kepercayaan individu satu dengan yang lainnya. Istilah komunikasi merupakan bahasa latin dari *communicare* yang memiliki arti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam bahasa inggris makna yang sama dengan *communicare* adalah *communication* yang memiliki arti sebagai suatu proses penyebaran simbol-simbol yang memiliki arti dan menjadi kata komunikasi yang dikenal dengan makna suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran dan gagasan seseorang kepada orang lain.¹⁰ Komunikasi memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan kondisinya seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan lain sebagainya.

Carl I. Hovland menyatakan bahwa, "*Communication is the process to modify the behavior of other individuals.*" Definisi komunikasi yang disampaikan oleh Carl, sedikit tidak seimbang karena satu pihak menjadi objek yang pasif, sementara yang lainnya merupakan posisi aktif. Selain itu, pesan yang disampaikan tampak seperti menafsirkan keinginan pihak pertama.¹¹ Pendapat lainnya datang dari Laswell, mengatakan bahwa komunikasi ialah suatu proses dasar mengenai penjelasan "siapa", "menyampaikan

⁹ Bob Andrian, "BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT PERKOTAAN (Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Dan Antropologi Komunikasi)," *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2020).

¹⁰ Bonaraja Purba et al., *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, 2020.

¹¹ Muhamad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi, CV. Pustaka Ilmu*, 2021.

apa”, “melalui media apa”, “untuk siapa”, dan “hasil ataupun *goals* apa?” (*who? Says what? In which channel, to whom? With what effect*).¹²

Komunikasi sosial merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan dan menerima suatu pesan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam lingkup antarpribadi, kelompok, organisasi dan publik yang memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran terhadap sebuah perubahan dan integrasi sosial melalui proses sosialisasi.¹³ Fungsi dari komunikasi sosial dalam kehidupan manusia sangat penting. Secara umum komunikasi sosial merupakan suatu proses interaksi antara dua subjek atau lebih.¹⁴ Prasangka yang terjadi ditengah-tengah komunikasi yang tidak baik akan mengakibatkan hubungan sosial tersebut menjadi tidak baik. penyampaian informasi yang terjadi dalam komunikasi lingkup kecil maupun luas rentan terhadap penyebaran informasi palsu. Seperti dalam hubungan tetangga yang terkadang adanya penyebaran informasi yang kurang akurat hingga terjadi suatu pergunjungan maupun timbulnya. Dalam melaksanakan komunikasi yang baik dan efektif, perlu juga untuk memahami dan menggunakan etika ketika melakukan komunikasi. Terdapat etika komunikasi yang perlu dilakukan dan dijaga untuk meminimalisir kesalah pahaman antar individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Etika merupakan sebuah definisi etimologis yang berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*” dengan arti sebagai ‘*custom*’ atau kebiasaan yang memiliki kaitannya dengan sebuah tindakan atau tingkah laku manusia.¹⁵ Jadi, etika merupakan sebuah aturan-aturan yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat tentang baik dan buruk suatu hak dan kewajiban (moral).¹⁶ Berikut merupakan nilai-nilai sosial etika komunikasi yang perlu diterapkan dalam kehidupan sosial¹⁷:

1. Menjaga tutur kata, memilih penggunaan kalimat yang sopan, ramah dan dengan rasa hormat sehingga kalimat yang diucapkan tidak menyakiti orang lain. Indonesia

¹² Tommy Pandaleke, Frans Waleleng, and J Grace, “Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara,” *Acta Diurna Komunikasi*, 2, no. 3 (2020): <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.

¹³ Ali Nurdin and Mufti Labib, “Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Komunikasi Sosial Generasi Milenial Di Era Industri 4.0,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021, <https://doi.org/10.15575/cjik.14912>.

¹⁴ Nike Ardiansyah and Mega Suciati Wardani, “Komunikasi Sosial Pegawai (Studi Pada Sub Bagian RUmah Tangga Sekretariat Daerah Kota Bima),” *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019): 1–23.

¹⁵ Afna Fitria Sari, “Etika Komunikasi,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 129, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.

¹⁶ KEMENDIKBUDRISTEK, “Etika,” KBBI, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>.

¹⁷ Annisa Erina Naingolan and Kartini, “Istilah Etika , Pengertian Etika Komunikasi , Dan Etika Komunikasi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 5008.

memiliki norma kesopanan yang tidak tertulis. Dalam Islam, setiap ucapan memiliki konsekuensi sehingga perlu untuk menjaga lisan dan ucapan.

2. Menunjukkan kesantunan dan menghargai lawan bicara, dengan bersikap sopan dan menghargai, menggunakan sapaan yang baik tanpa memberikan kesan angkuh dan merendahkan juga menjaga intonasi, volume dan ritme bicara sehingga pembicaraan mudah dipahami.
3. komunikasi yang efektif dan efisien yaitu komunikasi yang dipahami komunikator dan komunikan sebagai usaha untuk menyampaikan pesan dengan tujuan yang baik.

Terdapat 6 prinsip komunikasi dalam Islam, prinsip Qaulan Baligha (قَوْلًا بَلِيغًا), Qaulan Karima (قَوْلًا كَرِيمًا), Qaulan Maysura (قَوْلًا مَيْسُورًا), Qaulan Ma'ruf (قَوْلًا مَعْرُوفًا) kemudian prinsip Qaulan Layyina (قَوْلًا لَيِّنًا) dan terakhir ialah prinsip Qaulan Sadida (قَوْلًا سَدِيدًا).¹⁸ Berikut merupakan penjelasan dari keenam prinsip diatas tentang komunikasi Islam menurut Al-Qura'an¹⁹:

Qaulan Karima

Pada Surah Al-Isra, ayat 23 dijelaskan bahwa penggunaan kalimat yang baik dan mulia kepada siapa saja saat melakukan komunikasi²⁰.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْتَحَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dalam hal ini, alangkah baiknya ketika melakukan komunikasi menggunakan kalimat yang terpuji, hormat dan mencerminkan seseorang berakhlak mulia.

Qaulan Sadida

Dalam Surah Al-Ahzab ayat 70 dijelaskan bahwa perlu seseorang untuk menghindari kebohongan dan menyampaikan informasi secara tepat. Menurut Jalaludin Rakhmat bawah qaulan sadida diartikan sebagai pembicaraan yang jujur.

¹⁸ Sandi Pratama and Meisil B. Wulur, “Penerapan Komunikasi Efektif Berbasis Islam Dalam Pengembangan Karir,” *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 26–34, <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i1.6534>.

¹⁹ Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran,” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 10, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>.

²⁰ “Al-Isra’,” n.d., <https://quran.nu.or.id/al-isra#22>.

Menurut Pickthall, bahwa qaulan sadida merupakan maksud dari komunikasi yang langsung kepada poin-poinnya. Tidak berbelit.

Orang yang selalu berbicara dengan jujur dan apa adanya berarti memiliki jiwa yang positif, sehingga menjadikan seseorang tersebut ada pada ketenangan hati karena tidak suka menerka-nerka atau memberi asumsi tanpa bukti.

Qaulan Ma'rufa

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 235 dan 263, Al-Ahzab ayat 32, An-Nisaa ayat 5 dan 8 dapat ditemukan terkait qaulan ma'rufa. Berikut firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 236²¹:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: "Perkataan yang baik dan memberikan maaf itu lebih baik daripada sedekah yang dibersamai dengan tindakan yang menyakiti. Allah Maha kaya, lagi Maha Penyantun.

Dijelaskan bahwa Allah memberikana peringatan tentang perkataan yang baik dan pastas, lalu sebuah maaf lebih baik daripada pemberian sedekah sambil melakukan perkataan yang menyakitkan hati. agama Islam mengajarkan untuk lebih baik memberi maaf dari pada meminta maaf.

Qaulan Baligha

Baligha diambil dari kata *balagha* yang memiliki arti sampai atau *fasih*. Komunikasi yang dimaksud dalam *qaulan baligha* ialah sampainya pesan. Seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nisaa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."

Pada ayat diatas komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang sampai dan membekas pada seseorang. Penyampaian pesan yang tidak bertele-tele, langsung pada hal yang dibicarakan. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa " bahwa terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan saat menyampaikan informasi ialah yang dibicarakan sesuai dengan sifat dari pendengar, kedua isi pembicaraan dapat menyentuh hati pendengar."

Qaulan Layyina

Komunikasi yang dilakukan dengan lemah dan lembut sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam kehidupan bertetangga hal seperti ini perlu dilakukan, karena akan membantu dalam mempererat hubungan antara kedua belah pihak. Dalam Surah Thaha, ayat 44 berisi tentang anjuran berbicara dengan lemah lembut.²²

²¹ "Al-Baqarah," n.d., <https://quran.nu.or.id/al-baqarah>.

²² "Thaha," n.d., <https://quran.nu.or.id/thaha>.

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Jika diambil contoh dalam kehidupan sehari-hari, ketika seorang tetangga yang menegur tetangga lain dengan bahasa yang lembut, meminta bantuan dengan sopan.

Qaulan Maisura

Maisura merupakan kata yang berasal dari kata *yasara* yang memiliki makna mudah dan pantas. Dalam hal ini dimaksudkan agar menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan ringkas, sehingga seseorang yang mendengarkan dapat merasa senang. Perbedaan antara qaulan maisura berisikan tentang kabar gembira melalui perkataan yang mudah dipahami, sedangkan qaulan ma’rufa merupakan sebuah penyampaian terkait petunjuk dengan cara yang baik.

Dijelaskan dalam Surah Al-Isra ayat 28 tentang qaulan maisura²³,

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

Secara eksplisit Surah Al-Hujurat memang tidak termasuk kedalam kategori “*qaulan*”, namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya mencerminkan sikap-sikap yang dianjurkan. Larangan mencela, mengolok-olok, berprasangka hingga menggunjing merupakan cerminan dari pentingnya menjaga kemuliaan, kejujuran, kelembutan dan kesopanan dalam melakukan komunikasi.

Etika Komunikasi dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12

Dalam lingkup kecil kehidupan sosial seperti bertetangga, komunikasi menjadi salah satu bagian penting yang dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti menyampaikan informasi, menjaga keharmonisan hubungan bertetangga dan serta memperkuat solidaritas sosial. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mengatur bagaimana komunikasi seharusnya dijalankan agar tercipta hubungan yang harmonis, saling menghormati dan jauh dari konflik sosial, terutama hubungan bertetangga.

Salah satu ayat yang jelas menyoroti etika komunikasi adalah Surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²³ “Al-Isra’,” n.d., <https://quran.nu.or.id/al-isra>.

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."*²⁴

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa apabila seseorang merasa dirinya beriman maka hendaknya tidak melakukan larangan seperti memperolok-olok, mengejek dan menghina karena apabila seseorang tersebut beriman maka ia akan mencari suatu kekurangan yang ada pada dirinya. Dan apabila seseorang tersebut melakukan perbuatan yang tidak baik tersebut, maka orang tersebut perlu dipertanyakan bagaimana keimanannya, karena selalu melihat kekurangan orang lain dan lupa bahkan tidak sadar akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad S.A.W bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَفْطُ النَّاسِ

"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan" (H.R Bukhari)

Dijelaskan juga bahwa perilaku mengolok-olok tersebut dilarang untuk dilakukan semua umat manusia tanpa memandang perbedaan, laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang melakukan hal tersebut karena ia merasa lebih cukup, mampu serta merasa tidak kekurangan apapun padahal tanpa ia sadari bahwa ia sendiri yang memiliki kekurangan.²⁵

Dalam Surah al-Hujurat ayat 11, terdapat kalimat (تَلْمِزُوا) yang berasal dari kalimat *al-lamz* dan ulama' memberikan pendapat terkait kalimat tersebut, salah satunya Ibn 'Asyur yang memahami kalimat tersebut yaitu ejekan yang langsung kepada seseorang yang dituju, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang memiliki arti sebagai ejekan atau ancaman. *Al-lamz* terhadap diri sendiri itu juga dilarang, dan apabila kamu melakukannya terhadap orang lain, ejekan itu akan menimpa juga kepada dirimu nanti. Larang ini juga secara tidak langsung memiliki arti bahwa ketika kamu mengolok-olok seseorang, perilaku tersebut akan mengundang orang lain melakukan hal yang sama kepada orang yang melakukan hal tersebut. Banyak *mufasir* yang memberikan pernyataan terkait *sabab nuzul* dari ayat diatas: pertama, yaitu ejekan yang dilontarkan oleh Bani Tamim kepada Bilal, Shuhaib dan

²⁴ "Surah Al-Hujurat," n.d., <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/11>.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, n.d.

'Ammar yang merupakan orang-orang yang tidak punya. Kedua, ayat ini turun ketika Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat nabi yang tuli, yang berusaha untuk duduk di dekat nabi agar dapat mendengar nasihat atau ajaran dengan melangkahi orang-orang, sehingga akhirnya mendapatkan teguran namun, Tsabit marah dan memaki orang tersebut dengan menyatakan bahwa si penegur merupakan anak si Anu (yang pada masa jahiliyah dikenal sebagai aib) sehingga si penegur merasa malu. Ketiga, ialah ejekan kepada istri nabi yang keturunan yahudi yaitu Shafiyah binti Huyay bin Akhtab, kemudian Nabi berkata kepada Shafiyah: "mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa bapak ku nabi Harun, pamanku Nabi Musa dan suamiku Nabi Muhammad?!"²⁶

Selanjutnya dijelaskan pada ayat 12 Surah Al-Hujurat, ditekankan untuk menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."*²⁷

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 12 dari Surah Al-Hujurat merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, menjelaskan terkait sifat-sifat yang tersembunyi dan Allah memanggil orang-orang beriman dengan mesra untuk yang kelima kalinya. Prasangka-prasangka buruk yang mengakibatkan seseorang ingin mencari tahu lebih dalam yang dijelaskan pada penggalan ayat selanjutnya, jangan lah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang memang sengaja ditutupi oleh seseorang tersebut serta jangan berusaha untuk mencari lebih jauh yang berujung pada penggunjingan yakni membicarakan aib orang lain.²⁸

Hal ini juga ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا،
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: "janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan

²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Lentera hati, n.d.).

²⁷ "Surah Al-Hujurat," n.d., <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/12>.

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

(*tahassus*), dan jangan kamu memata-matai (*tajassus*), jangan saling berlomba-lomba, dan janganlah kamu berdengki-dengkan dan janganlah kamu saling membenci, dan janganlah kamu saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.” Hadist ini merupakan salah satu hadits dimana Rasulullah menyampaikan bahwa *tajassusu* yang berarti mengintip-ngintip atau memata-matai dan *tahassusu* yang berarti meraba-raba atau mencari-cari kian lama, kian hal yang begitu sering dilakukan. Contohnya seperti si A dan si B yang dicari-cari kesalahannya lalu menjatuhkan mereka didepan umum. Lalu menggunjing, dengan membicarakan aib orang tersebut dan keburukan seseorang yang sedang tidak hadir, hal ini menjadi salah satu rantai kemunafikkan, ketika seseorang yang dibicarakan datang maka terhenti pembicaraan tersebut dan berubah menjadi sebuah pujian-pujian, yang secara tidak langsung mencerminkan seseorang yang pengecut. Penggalan ayat selanjutnya ialah “*apakah suka seseorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*” maksudnya ialah bahwa membicarakan keburukan dan kekurangan seseorang sama halnya seperti memakan daging manusia yang telah mati atau bangkai yang busuk. Lebih baiknya jika seseorang tersebut memiliki kesalahan utarakan apa yang salah dan agar seseorang tersebut berubah menjadi lebih baik. “*Maka jijiklah kamu kepadanya*” yaitu orang yang membicarakan atau menggunjing temannya, yang secara tidak langsung telah memakan bangkai saudaranya sendiri. Jika ada secercah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang difirmankan oleh Allah SWT. Dan pada penggalan terakhir, bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah adalah penerima taubat, lagi Maha Penyayang.”²⁹

Kedua ayat dari Surah Al-Hujurat yang telah dijelaskan diatas sebenarnya memiliki konsep yang luas dalam penggunaannya untuk melakukan komunikasi. Namun, alangkah baiknya jika hal tersebut juga mulai dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertetangga, membangun hubungan dengan teman, kenalan baru, dengan ummat muslim maupun orang-orang yang berasal dari agama lain (non-muslim). Larang-larang pada ayat 11-12, Surah Al-Hujurat menunjukkan bahwa dalam Islam, menjaga lisan dan sikap dalam berinteraksi sosial merupakan bagian dari keimanan.

Relevansi Nilai Surah Al-Hujurat ayat 11-12 terhadap Etika Komunikasi Bertetangga

Nilai-nilai dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12 sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bertetangga, terutama dalam kehidupan sosial. Ayat 11-12 pada Surah Al-Hujurat menekankan pentingnya menjaga lisan dan sikap agar tidak mudah

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

mencela, mengolok, berprasangka buruk ataupun menggunjing. Dalam realitas sosial, konflik kecil sering kali dipicu oleh komunikasi yang tidak etis sehingga berkembang menjadi konflik besar.

Pemahaman akan pentingnya menjaga hubungan bertetangga juga ditegaskan dalam kitab tafsir Al-Maraghi yang ditulis oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, menjelaskan bahwa tentangga itu lebih cinta terhadap tetangga dekatnya dibandingkan saudara keturunannya, maka hendaknya dua keluarga yang saling bertetangga dapat menjalin hubungan yang baik, saling tolong menolong dan berbagi kebaikan. Pandangan serupa juga disampaikan dalam tafsir Ibnu Katsir, “tetangga dekat masih memiliki hubungan famili, namun tetangga jauh tidak memiliki hubungan tersebut”³⁰, namun tetap wajib diperlakukan dengan baik.

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: “*Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidaklah beriman!*” kemudian para sahabat bertanya, “*siapakah itu, wahai Rasulullah?*” beliau memberikan jawaban, “*orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)³¹, hadits ini menunjukkan bahwa perilaku buruk terhadap tetangga bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga menjadi tanda lemahnya iman seseorang.

Kemudian, dalam kitab Riyadhus Shalihin, disebutkan tiga karakter orang beriman yang berhubungan dengan tetangga³²:

1. Tidak menyakiti tetangga, memperlakukan tetangga dengan baik entah itu tetangga yang dekat maupun jauh, memiliki hubungan keluarga atau tidak, muslim ataupun non-muslim. Semua diperlakukan sama.
2. Memuliakan tamu, baik berasal dari golongan yang mampu maupun golongan yang kurang mampu, yang memang sudah dikenal maupun belum, sudah lama mengenal maupun baru mengenal, seagama maupun berbeda keyakinan, walaupun ia seorang musuh tetap harus di muliakan.
3. Menggunakan kalimat yang baik, itu adalah sebuah anjuran untuk melakukan interaksi atau berkomunikasi. Jika memang tidak bisa lebih baik diam.

³⁰ Azkia Rahman Kafie, Aep Saepudin, and Eko Surbiantoro, “Implikasi Pendidikan Dari QS An-Nisa Ayat 36 Terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga Di Keluarga,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 3.

³¹ Sabir Maidin, “Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis),” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2018): 209, <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.5691>.

³² Imam Nawawi, “Riyadhus Shalihin Jilid 3.Pdf,” n.d.

Dalam hubungan bertetangga, perbedaan-perbedaan latar belakang tersebut seharusnya tidak menjadi sebuah masalah bagi orang-orang yang dapat menerapkan ajaran dan anjuran yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun kitab. Ketika etika komunikasi tidak dijaga saat berinteraksi maka peluang terjadinya konflik antar tetangga begitu besar. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip yang tertanam dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12 menjadi sangat penting untuk mendorong keharmonisan sosial dan membangun lingkungan yang damai walaupun penuh dengan keberagaman. Seperti konflik-konflik yang sebelumnya sudah terjadi dan menciptakan ketegangan antar tetangga, hingga menyebabkan adanya korban jiwa.

KESIMPULAN

Komunikasi menjadi elemen terpenting dalam kehidupan sosial, sehingga perlu dilandasi dengan etika dan norma yang berlaku agar perbedaan tidak menimbulkan konflik dan kekerasan. Dalam Islam, memuliakan orang lain, seperti tetangga sudah diatur dalam al-Qur'an dan hadits, termasuk dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12 yang menekankan larangan mencela, berprasangka buruk dan menggunjing. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan antar tetangga, umat islam dapat membangun lingkungan yang rukun, saling menghargai dan bebas dari potensi konflik sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, umat Islam khususnya untuk menanamkan prinsip etika komunikasi yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga hubungan antar tetangga agar tercipta lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid. "Etika Bertetangga Dalam Prespektif Hadis." *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.1921>.
- "Al-Baqarah," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah>.
- "Al-Isra'," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-isra#22>.
- "Al-Isra'," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-isra>.
- Andrian, Bob. "BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT PERKOTAAN (Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Dan Antropologi Komunikasi)." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2020).
- Ardiansyah, Nike, and Mega Suciati Wardani. "Komunikasi Sosial Pegawai (Studi Pada Sub Bagian RUMah Tangga Sekretariat Daerah Kota Bima)." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019): 1–23.
- Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 10. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>.
- Darmajati, Danu. "'Tetangga Menembok Tetangga', Jakarta Dituntut Menata Ulang Kawasan Padat." *detikNews*, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6227682/tetangga-menembok-tetangga-jakarta-dituntut-menata-ulang-kawasan-padat>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, n.d.
- Iman, M. Sofiatul. "Etika Komunikasi Islam Masyarakat Muslim Yang Diterapkan Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2021): 116–36. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.796>.
- Kafie, Azkia Rahman, Aep Saepudin, and Eko Surbiantoro. "Implikasi Pendidikan Dari QS An-Nisa Ayat 36 Terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga Di Keluarga." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 3.
- KEMENDIKBUDRISTEK. "Etika." KBBI, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>.
- Kusumo Arum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pawestri. "Etika Komunikasi Islam Dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal Dan Kelompok Kecil) Taufik Rachman." *Hikmah* 16 (2022).
- Lutfi, Saiful. "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 2 (2020): 159–68. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2336>.
- Maidin, Sabir. "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2018): 209.

- <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.5691>.
- Naingolan, Annisa Erina, and Kartini. "Istilah Etika , Pengertian Etika Komunikasi , Dan Etika Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 5008.
- Nawawi, Imam. "Riyadhus Shalihin Jilid 3.Pdf," n.d.
- Nurdin, Ali, and Mufti Labib. "Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Komunikasi Sosial Generasi Milenial Di Era Industri 4.0." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021. <https://doi.org/10.15575/cjik.14912>.
- Pandaleke, Tommy, Frans Waleleng, and J Grace. "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara." *Acta Diurna Komunikasi*, 2, no. 3 (2020): <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.
- Pratama, Sandi, and Meisil B. Wulur. "Penerapan Komunikasi Efektif Berbasis Islam Dalam Pengembangan Karir." *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 26–34. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i1.6534>.
- Purba, Bonaraja, Sherly Gaspersz, Muhammad Bisryi, Angelia Putriana, Puji Hastuti, Efendi Sianturi, Diki Retno Yuliani, et al. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, 2020.
- Rahyuni, Finta. "Tragisnya 3 Bocah Di Deli Serdang Ditikam Tetangga Hingga 2 Tewas Gegara Ejekan." *detikSumut*, 2024. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7686257/tragisnya-3-bocah-di-deli-serdang-ditikam-tetangga-hingga-2-tewas-gegara-ejekan>.
- Rinanda, Hilda Meilisa. "Duduk Perkara Konflik Masriah Siram Air Kencing Dan Tinja Ke Rumah Tetangga." *detikJatim*, 2023. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6716530/duduk-perkara-konflik-masriah-siram-air-kencing-dan-tinja-ke-rumah-tetangga>.
- Sari, Afna Fitria. "Etika Komunikasi." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 129. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera hati, n.d.
- "Surah Al-Hujurat," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/11>.
- "Surah Al-Hujurat," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/12>.
- "Thaha," n.d. <https://quran.nu.or.id/thaha>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 200. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Yusuf, Muhamad Fahrudin. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Pustaka Ilmu, 2021.